

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usia lanjut adalah proses atau tahapan yang pasti akan dialami oleh setiap manusia. Pada tahap tersebut pola hidup sehat, kehidupan yang sejahtera juga berkualitas, tentunya adalah hal yang mereka dambakan. Definisi lanjut usia itu sendiri adalah perkembangan atau pertumbuhan hidup individu yang menjadi tahap akhir dari kehidupan masing-masing manusia. Dengan usia yang bukan lagi dikategorikan sebagai usia muda, tentunya dari segi fisik pun akan berbeda dengan individu lain yang berusia lebih muda. Individu yang berusia lanjut, cenderung mengalami penurunan visabilitas dan tubuh yang mudah rentan akan penyakit. Untuk saat ini jumlah penduduk di Indonesia yang tergolong lanjut usia mengalami peningkatan yang signifikan. Diperoleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengatakan bahwa prevalensi penduduk di Indonesia khususnya lansia pada tahun 2023 sebesar 11,75%. Angka tersebut naik 1,27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 10,48%. Upaya kesehatan yang dilakukan pada lansia telah diterapkan sejak usia 60 tahun dengan tujuan untuk menjaga pola hidup tetap sehat, berkualitas, juga hidup produktif.

Kualitas hidup menurut pendapat Veren tahun 2019 adalah kemampuan individu untuk hidup nyaman dengan tetap menjaga kondisi fisiologis dan psikologis dalam menjalankan aktivitas hariannya. Jadi dalam hal ini kualitas hidup dapat disimpulkan sebagai keadaan dimana individu bisa menikmati juga merasakan segala proses yang terjadi dalam hidupnya sehingga membuatnya menjadi lebih bahagia. Dikarenakan capaian kualitas hidup yang baik, pasti akan membawa individu tersebut pada hidup yang lebih memuaskan. Berbanding terbalik dengan individu yang capaian kualitas hidupnya rendah, dapat dikatakan arah hidupnya akan menggiring pada hidup yang kurang memuaskan. Pada lanjut usia terdapat beberapa faktor yang akan mempengaruhi kehidupannya, diantaranya seperti kesehatan fisik, umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, faktor pekerjaan, juga status pernikahan.

Pada lansia ada fase dimana kemampuan otak dan fisik akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh umur atau faktor penuaan. Proses ini dapat dikatakan struktur-struktur pada tubuh secara bertahap akan kehilangan kemampuannya, sehingga perlu cara untuk memperbaiki fungsi dalam keadaan normal kembali. Menua merupakan proses ketika sistem tubuh secara perlahan mulai kehilangan kemampuannya. Salah satu wujud dari menurunnya kemampuan fisik lansia ialah kerusakan pada gigi. Seperti kegoyangan gigi, gigi berlubang, bau mulut, radang gusi, resesi gingiva, hilangnya perlekatan periodontal serta tulang aveolar. Jika tidak ditangani, dapat menjadikan kegoyangan pada gigi sehingga memengaruhi fungsi dan aktivitas mulut serta berdampak juga pada kualitas hidup. Untuk individu yang mengalami kehilangan gigi, pasti menginginkan cara untuk memperbaiki juga mengembalikan gigi yang hilang. Kehilangan beberapa gigi, bisa menggantinya dengan gigi tiruan cekat ataupun gigi tiruan lepasan. Masing-masing dari kedua gigi tiruan tersebut memiliki perbedaan cara penggunaannya.

Berkurangnya kemampuan mencerna makanan akibat gigi berlubang dan kehilangan gigi menurut Sanjaya tahun 2016 akan memengaruhi kesehatan fisik lansia. Berbagai masalah cenderung akan timbul ketika seseorang mengalami kehilangan gigi, contohnya seperti kurang rasa percaya diri, sulit berbicara, sulit tidur, juga sulit beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Masalah kesehatan yang paling sering kali dialami oleh lansia adalah kehilangan gigi. Ada banyak kemungkinan penyebab kehilangan gigi. Penyebab paling umum dari kehilangan gigi adalah kebersihan mulut yang buruk, terutama kerusakan gigi dan periodentis.

Fungsi gigi sangat penting yaitu sebagai alat mengunyah, membantu dalam berbicara, menyeimbangkan wajah, dan menunjang kecantikan wajah. Menurut pendapat Maulana tahun 2016 gangguan fungsi gigi dapat menyebabkan masalah mengunyah dan kekurangan kalsium juga vitamin D dari buah dan sayur. Dampak emosional adalah perasaan yang mengacu pada reaksi seseorang terhadap kondisi kehilangan gigi. Banyak dampak negatif yang dirasakan ketika mengalami

permasalahan pada gigi dan mulut, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup individu yang berusia lanjut.

Kementerian Kesehatan tahun 2018 melakukan penelitian yang menghasilkan data tercatat 19% dari 265 juta penduduk Indonesia mengalami kehilangan gigi akibat pencabutan atau tanggal dengan sendirinya. *WHO* juga menelusuri rata-rata indeks *DMT-F (Decay Missing Filled-Teeth)* yaitu gigi busuk dan hilang yang ditambal di Indonesia berdasarkan kelompok umur ditemukan bahwa proporsi tertinggi ada pada usia di atas 65 tahun dengan persentase sebesar 16,8%, kemudian diikuti usia 35-44 tahun, 15 tahun dan 12 tahun.

Data Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2018 mengatakan bahwa data prevalensi individu berusia lanjut yang mengalami kehilangan gigi di Indonesia sebesar 1,3% yang terjadi pada usia 65 tahun ke atas. Data Riset Kesehatan Dasar juga menunjukkan bahwa di Indonesia pengguna gigi tiruan sebagian ada sebanyak 3,5% dan sebanyak 1,2% pengguna gigi tiruan lengkap juga sebanyak 0,8% pengguna gigi tiruan cekat. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gigi tiruan masih banyak dibutuhkan.

Penelitian sebelumnya oleh Veren tahun 2019 pernah dilakukan di Desa Toulimembet Kecamatan Kakas, Sulawesi Utara. Dengan jumlah responden sebesar 77 responden, dan sebaran data lama pemakaian gigi tiruan, diperoleh hasil penelitian yakni dalam kurun waktu 5-9 tahun merupakan tahun terbanyak responden menggunakan gigi tiruan. Sebanyak (84%) atau 64 responden menggunakan GTSL dan (16%) atau 13 responden menggunakan GTP.

Langkapura adalah salah satu diantara beberapa Kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Tercatat pada tahun 2023 Kecamatan Langkapura terdiri dari 5 kelurahan dan 79 RT dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.623 KK dan jumlah masyarakat sebanyak 6.879 jiwa. Pada tanggal 26 februari 2024 peneliti melakukan survei pendahuluan di Kecamatan Langkapura yang melibatkan 15 responden menggunakan metode wawancara. Pengambilan sampel awal sebanyak 15 responden tersebut mengikuti penelitian terdahulu oleh Efendi & Widodo tahun 2019 karena pada penelitian yang dilakukan, menunjukkan hasil yang baik dalam uji validitas juga uji reliabilitas dengan menggunakan 15 sampel.

Hasil yang didapatkan dari penelitian awal yang peneliti lakukan diperoleh persentase kualitas hidup yang baik sebanyak 40% sampel dan persentase kualitas hidup yang buruk sebanyak 60% sampel.

Kemudian dari hasil penelitian awal tersebut masih banyak individu berusia lanjut yang menggunakan gigi tiruan di Kecamatan Langkapura yang mempunyai kualitas hidup yang buruk, sehingga penulis menemukan alasan yang menarik sebagai bahan penelitian mengenai “Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Lansia Pengguna Gigi Tiruan di Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”. Tujuan dilakukannya penelitian ini, sebagai gambaran tentang bagaimana saja faktor-faktor yang bisa ikut berpengaruh terhadap kualitas hidup individu berusia lanjut yang menggunakan gigi tiruan di Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis merumuskan masalah tentang bagaimana gambaran faktor yang mempengaruhi kualitas hidup individu berusia lanjut yang menggunakan gigi tiruan di Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia pengguna gigi tiruan di Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus seperti di bawah ini:

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi usia lansia yang menggunakan gigi tiruan.

- b. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin lansia yang menggunakan gigi tiruan.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan lansia yang menggunakan gigi tiruan.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan lansia yang menggunakan gigi tiruan.
- e. Mengetahui distribusi frekuensi kualitas hidup individu berusia lanjut yang memakai gigi tiruan di Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Penulis**

Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai bentuk dari peningkatan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber referensi, mengenai gambaran faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pengguna gigi tiruan pada usia lansia.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Pemerintah/Institusi**

- a. Peneliti berharap, penelitian ini bisa memberikan kontribusi positif lebih tepatnya kepada lansia yang mengalami kehilangan gigi dan ingin meningkatkan kualitas hidupnya melalui penggunaan gigi tiruan.
- b. Bagi instansi pemerintah seperti Dinas Kesehatan dan Puskesmas dapat dijadikan masukan sebagai bahan promosi dalam hal kesehatan terkait pentingnya penggunaan gigi tiruan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Penelitian ini berguna untuk masyarakat salah satunya sebagai media informasi mengenai gambaran faktor yang mempengaruhi kualitas hidup individu berusia lanjut yang memakai gigi tiruan di Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian yang akan diteliti selanjutnya. Seperti dengan menambahkan variabel yang lebih luas, ataupun mengembangkan isi dari yang telah dikemukakan oleh penulis.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Pada penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan mengenai gambaran faktor yang mempengaruhi kualitas hidup individu berusia lanjut yang menggunakan gigi tiruan di Kecamatan Langkapura Bandar Lampung.